

Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa

Muhammad Jahar Bulek

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email:bulek@gmail.com

Abstract: *Ibn Sina (980-1037) was a scientist besides being an expert in medicine, chemistry and geography, but he was also a prominent philosopher besides Ibn Arabi, Al Kindi, Al Gazali and others. Ibn Sina's philosophical thoughts have had a huge influence on the development of philosophy, from the past to the present. The theory of emanation (emanation), Divine Being, Soul/Nafs, is a fundamental theory, so it has never been overlooked in various philosophical studies, both western and Muslim philosophers. Ibn Sina Islamized western philosophy into a truly Islamic philosophy, thereby breaking down the doubts of some people who assumed that philosophy was not good, conflicted with the science of monotheism and so on.*

Key Words: *Ibn Sina, philosophy, divinity, soul*

Pendahuluan

Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta, Imam Muhtadi (2022:9). Dari pendapat di atas filsafat dapat didefinisikan, sebagaimana dijelaskan Azis Masang bahwa filsafat dapat berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Adapun pengertian filsafat dari segi istilah adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu yang ada, seperti hakikat alam, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat ilmu, hakikat pendidikan dan seterusnya. Azis Masang (2020: 32)

Sementara itu Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Artinya penganut Islam dengan mentaati perintah Allah dan rasulnya serta ia tunaikan setiap perintah itu, maka ia selamat dunia akhirat. Dari dua defini di atas maka Filsafat islam artinya befikir secara kritis dan bebas, walaupun harus tetap berada pada tahap makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang dibarengi dengan jejak spiritual agar dapat menyelamatkan dan memberi kedamaian dalam hati setiap insan. Ardenan, dkk (2023:4082).

Pada saat dinasty Abbasiyyah berkuasa lebih kurang 602 tahun, melahirkan inetelektual-intelektual muslim. Diantaranya At Tabari, Ibnu Sina, al Gazali, ar Razi dan lain-lain. Mereka mengauasai berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, filsafat, mate-matika, fisika, astronomi, teologi dan lain-lain.

Salah satunya adalah Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina atau atau lebih akrab Ibnu Sina.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu mencari data/informasi dari berbagai letetaratur yang berkaitan dengan biografi dan pemikiran filasafat Ibnu Sina seperti buku, jurnal, dan blog.

Adapun langkah yang dilakukan adalah:

Pertama, mengumpulkan buku-buku yang ada relefansinya dengan tema yang akan diteliti. *Kedua*, membaca, memahami isi sekaligus membuat catatan-catatan penting dari berbagai literatur tersebut. Selanjutnya diklafikasi sesuai dengan bagian-



bagian dari pembahasan artikel ini, kemudian dianalisa dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Pembahasan

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina (370H/980M – 428H/1037M) Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina. Di belahan barat Ibnu Sina lebih dikenal dengan Avicienna. Ia lahir di Ifsyina di sebuah distrik kecil Bukhara, di Asia Tengah. Ayahnya Abdullah dan ibu Setareh. Sang ayah merupakan seorang pejabat pemerintah yang cukup disegani masa itu dan dibawa bimbingannya Ibnu sina pada masa kecilnya sudah mempelajari agama Islam dan pada usia 10 tahun ia sudah khatam al qur'an.

Pada usia 16 tahun ia telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, sastra Arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, dan filsafat. Bahkan ilmu kedokteran dipelajarinya sendiri. Pada usia 18 tahun ia telah berprofesi dalam berbagai bidang; guru, penyair, filsuf, pengarang, dan seorang dokter termasyhur sehingga diundang untuk mengobati sulthan Samani di Bukhara yaitu Nuh ibn, Mansur Aziz Masang, (2020).

Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan yang sangat produktif. Sepanjang hidupnya ia telah menerbitkan 200 judul buku yang meliputi bidang kedokteran, astronomi, teologi, kesenian filsafat dan lain-lain. Diantara bukunya yang cukup terkenal adalah *Al qanun fi at-Tib* yaitu buku yang membahas soal pemikiran Yunani –Arab tentang kedokteran. Sehingga buku ini menjadi rujukan berbagai kalangan terutama para mahasiswa kedokteran pada abad 12-17. Buku Ibnu Sina yang khusus membahas tentang filsafat antara lain; *Kitab al-Insyaf, Uyun al-Hikmah dan As-Syifa*.

Ibnu Sina wafat di Hamadan, Iran pada tanggal 22 Juni 1037 M atau 428 H, dalam usia 58 tahun.

B. Pemikiran Filsafat Ibnu Sina

Mukhtar Gozali, Pemikiran dan Falsafah Ibn Sina Objek kajian falsafah (hikmah), menurut Ibnu Sina terbagi menjadi dua bagian: **Pertama**, hikmah nadzariyah (ilmu teoritis) adalah bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), riyadhiyah (Matematika), dan thabi'iyah (Fisika). **Kedua** hikmah 'Amaliyah (Ilmu Ilmu Praktis). Yang termasuk bagian dari ilmu-ilmu praktis adalah: Etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir alManzil), mengatur pergaulan umat dalam Negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian (2016:26)

1. Teori Emannasi (pancaran)

Menurut Ibnu Sina semua yang terjadi memiliki dari satu sumber dan penciptaanya melalui proses pancaran. Parlaungan, dkk, Dalam teori emanasi, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Allah dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketidakadaan. Dengan kata lain dipahami bahwa alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada dalam perpektif logika haruslah didasarkan kepada yang sudah ada . (Parlaungan, dkk,85).

Teori ini sebenarnya berasal dari plotinus, filosof Yunani yang menjelaskan bahwa semua yang tercipta adalah bersumber dari pancaran Zat yang Esa. Lalu kemudian oleh Ibnu zina teori ini diislamisasikan, bahwa penciptakan alam ini, Allah lakukan dengan cara emannasi.

2. Filsafat Wujud/Ketuhanan

Para kaum ateis tidak mengakui adanya Tuhan. Mereka menganggap tidak ada yang bisa membuktikan adanya Tuhan dan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui penelitian empiris ataupun logis tentang keberadaan zat Tuhan. Bahkan mereka lebih berani lagi mengatakan bahwa Tuhan merupakan satu hepotesis atau spekulatif.

Namun akhir-akhir ini pemikiran kaum ateis terbantakan oleh para peneliti barat yang mengatakan Tuhan itu memang ada.

Berikut pendapat mereka, sebagaimana di tulis Musthafa Muhammad ath-Thair (2006:7-8).

1. Seorang Biologis yang materealistis dan sekuler sedang melakukan penelitian sebatang bunga di sebuah laboratorium bersama-sama murid-muridnya. Lalu ia berteriak setelah meneliti keajaiban bunga. Katanya:”Sekarang telah mengenal Allah”. Para muridnya semuanya pergi meninggalkan peneliti itu karena mereka khawatir ia telah gila. Setelah itu dengan penuh ketenangan dan kasih sayang ia memanggil murid-muridnya, dan ia berkata: ”kemarilah murid-muridku, kita telah berada dalam kesesatan yang nyata, bahwa alam dunia tidak bisa dicerna oleh akal, sehingga tercipta alam yang indah dalam komposisinya, kombinasi warna, keserasian penciptaan, serta keajaiban-kejaiaban di dalamnya. Dibalik penciptaan alam ini terdapat Tuhan yang telah merekayasa alam ini, dan Dialah yang menciptakan bunga yang indah ini.
2. Crise Morison, seorang ilmuwan Amerika dan rektor Akademi Sains New York, menulis dalam bukunya *al-Ilmu Ya'dû Ilaal-îmân*: bahwa kebesaran atom dan partikel di jagad raya ini sungguh tak terpikirkan sebelumnya oleh manusia, dan kesatuan pertikel-pertikel yang tidak dirumuskan hasil pikiran manusia. Dan semua hukum alam tidak mampu membangun gunung. Maka seperti apakah pencipta jagat ini, maksudnya zat yang Yang Maha Ada dan Hidup-yang telah menciptakan kematian dan kehidupan?. Sungguh Dialah sesuatu yang tidak bisa disentuh, lagi pula lebih luhur dari materi Dia mengawasi segala sesuatu. Sunggu ia berbeda dengan jenis materi yang diciptakan oleh alam. Oleh karena itu, Dia tidak mungkin bisa dilihat, dipredeksi, dianalogikakan dan lain sebagainya.

Para filosofis berbagai cara membenarkan adanya Tuhan. Bey Arifin (2006:15-16) dalam bukunya *Mengenal Tuhan*, menjelaskan:

- a. Preuve Metaphisique, yaitu dalil-dalil yang merupakan alarm semesta. Menurut akal alam yang maha luas yang terdiri dari bumi, mata hari, bulan dan jutaan bintang tidak terjadi sendirinya, pasti ada yang menjadikannya atau menciptakannya, itulah Tuhan.
- b. Preuve Phisique, yaitu dalil-dalil yang terdiri dari alam (phisica). Bahwa alam ini baik yang merupakan benda padat atau cair atau gas dapat dibagi sampai pada yang terkecil yaitu molekul. Lalu molekul itu tarik menarik maka terjadilah benda.
- c. Preuve Teleologique, yaitu dalil yang diambil dari susunan dan keindahan alam.
- d. Preuve Morale, yaitu dalil yang diambil dari dalil akhlak.

Ali bin Abi Thalib berkata bahwa mata tidak bisa melihat-Nya secara langsung, akan tetapi hatilah yang dapat meliha-Nya melalui keimanan. Dia dekat, tapin tidak bisa dirabah. Dia jauh tapi tidak terbukti. Muhammad ath-Thair (2006:8).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tuhan itu ada, dan diyakini bahwa Dialah yang telah menciptakan alam semesta ini sekaligus Dia yang menguasainya, termasuk menjamin kehidupan kepada seluruh mahluk-mahluknya yang berada diberbagai planet ini.

Dalam pemikiran Ibnu Sina, Tuhan adalah yang menjadikan alam semesta berikut isinya seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ia mengatur sedemikian rupa sehingga berjalan sesuai dengan garis edar yang telah ditetapkan. Tidak ada satu makhluk yang menyamainya, justru Ia berbeda dengan yang lainnya.

Filsafat Wujud/Ketuhanan Agama adalah resonansi yang menjelaskan Tuhan sebagai poros primer yang mencipta, menata, dan menguasai, Dia Maha Kuasa. Dia Maha di atas segala galanya, Kemahaan Dia itulah yang membedakan antara Tuhan dengan selain-Nya. Tuhan itu Transcendental. Dia memberikan segala sesuatu yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh makhluk-Nya. Otoritas Tuhan tidak terbatas dan tidak terjangkau oleh makhluk-Nya. Dari ketidak teratasan itu, Tuhan diyakini sebagai penguasa tunggal di alam semesta ini. (Parlaungan, dkk,80)

3. Filsafat Jiwa/Nafus Jiwa adalah sesuatu yang ghaib, hakikatnya hanya bisa diketahui

Jiwa atau *nafs*, sesuatu yang menarik dikaji, sekalipun Allah membatasi manusia untuk mengkaji tentang jiwa, tetap saja para filsafis ingin tahu banyak tentang esensi dari jiwa tersebut. Karena pada dasarnya jiwa (baca:ruh), yang membuat batang tubuh manusia bisa bergerak dan beraktifitas, dan di sisi lain pada akhirnya kelak, pada saat jiwa dipanggil kembali ke asalnya, ia akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya selama ia bersama tubuh manusia baik perbuatan baik apalagi perbuatan buruk, sementara batang tubuh sendiri sesuai dengan asalnya, ia akan kembali ke tanah.

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa jiwa (ar-rûh al kulli) di dalam diri manusia, menjadi penguasa atas manusia di dan khliafah sang pencipta. (2004:28). Dengan demikian manusia bisa beraktifitas karena keterlibatan jiwa yang senantiasa memberikan motivasi bagi tubuh manusia.

Fadhlallah Haeri menjelaskan bahwa Jiwa atau disebut juga *nafs* memiliki banyak makna, diartikan sebagai jiwa, diri, psikis, roh atau kehidupan. Jiwa juga didefinisikan sebagai makhluk hidup, entitas bernyawa, esensi, zat, kecendrungan, nafsu atau hasrat atau identitas personal. (2004:59)

Jiwa atau ruh, yang ada pada diri manusia adalah yang menjadikan manusia berkuasa. Karena manusia diberi amanah untuk menguasai bumi sekaligus sebagai pemimpin bagi manusia lainnya. Ibnu 'Arabi menyebutkan bahwa kalau manusia dijadikan pusat semesta dan mikrokosmos bagi mikrokosmos, ruh menjadi inti manusia dari khalifah Tuhan.

Imam al Ghazali menyebutkan bahwa jiwa adalah khalifah Tuhan. Dengan demikian ruh tunduk kepada perintah Allah dan atas dasar inilah para ulama yakin bahwa ruh bersumber dari Tuhan, percaya bahwa ia menerima perintah Allah secara langsung dari alam kekuasaan-nya tanpa perantara apapun(2004:28).

Tempat diri/jiwa

Dalam buku *Jelaja Diri*, Fadhlallah Haeri, (2004:72) mengutip dari Miskawiyah, bahwa tempat diri/jiwa ada di tiga tempat:

- a. Lever. Dari organ tubuh yang satu ini diri nabati beremannasi. Tabiatnya adalah makan, tumbuh dan reproduksi. Ini berbanding lurus dengan fungsi lever yang berperan membantu proses dalam pencernaan dalam tubuh manusia, juga berkontribusi dalam menstabilkan glukosa yang bersumber dari sayuran, buah-buahan dan nasi yang merupakan sumber energi bagi tubuh manusia. Dan selanjutnya ia memproduksi sebagaimana tabiat dari nabati.

b. Hati

Hati adalah tempat tinggalnya diri hewani. Inilah yang memunculkan rasa, emosi atau rasa yang muncul atau reaksi pada suatu kondisi yang dialami individu. Dapat dicontohkan, sebagai ungkapan perasaan seseorang seperti mengalami kesedihan, keceriaan, perasaan takut, sedang mengalami suatu tekanan hingga mendatangkan rasa cemas dan lain-lain, di sini juga lahirnya keinginan manusia. Namun di hati ini juga timbulnya dorongan berbuat yang bisa merendahkan diri hewani menjadi rendah, di sisi lain di hati ini juga tempat memulai perjalanan melangkah menuju kehidupan yang lebih baik yaitu kehidupan yang mulia.

c. Diri rasional

Diri rasional tempatnya berdomisili adalah otak (brain), merupakan ruang atau sebagai pusat pengendalian dan komunikasi. Disinilah terletak segala kemampuan intelektual berpikir manusia.

Diri rasional berperan sebagai yang memberikan pertimbangan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, bermartabat dan bermoral secara utuh. Diri rasional yang selalu memberikan jawaban atas dua hal yang berbedah seperti buruk atau baik, atas dasar itulah manusia diwajibkan selalu berpikir secara rasional.

Al –Tûsi, sebagaimana dikutip Fadhlallah Haeri (2004:69), memaparkan bahwa diri rasional berada di tempat yang tinggi. Berasal dari ranah yang tunggal dan tidak kelihatan. Makanya pada tingkat ini dinilai secara utuh, ia tidak terpisahkan satu sama lainnya. Ali Ahmad Yenuri (2016:112) selalu menjalankan fungsi yang dinisbatkan kepada akal, dan hubungan jiwa dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Kemampuan jiwa rasional dalam menangkap hal-hal yang bersifat hakikat merupakan hasil dari pengaruh yang diberikan oleh akal.

Diri rasional memiliki kemampuan secara logis bijak dan bisa memahami dan memiliki nalar. Para ahli menjelaskan, pemikiran rasional kemampuan yang individu untuk menarik suatu kesimpulan yang memiliki dasar dan dapat dibenarkan dengan didukung oleh logika, aturan, dan data.

Lalu bagaimana pandangan Ibnu Sina terkait jiwa/ roh ini?. Debi Putri Serena dkk, Jiwa dalam tubuh adalah seperti tujuan hidup. Jiwa dikenal dan ditafsirkan oleh pikiran sehingga tubuh tidak mungkin bekerja sama dengan jiwa tanpa jiwa itu. Apa yang digambarkan oleh jiwa pikiran tidak dapat dilihat secara langsung. Jadi tidak ada jiwa yang lahir ketika materi menerima apa yang diperoleh tanpa kehadiran tubuh dan pikiran juga berperan dalam pembentukan tubuh. Jiwa itu berada sebagai sesuatu yang aktif dalam fisik seseorang ketika melakukan sebuah tindakan. Adapun menurut substansi yang khusus baginya yang terpisah, kita tidak bisa menyebut jiwa kecuali karena homonym dan metafora. Selama jiwa berada dalam diri manusia, wujud jasmani yang hidup itu bisa berpikir, memahami dan mengetahui, dan ketika jiwa itu pergi atau meninggalkan tubuh, indra seseorang untuk memahami, berpikir, merasa, juga pergi, Ibnu ‘Arabi (2004:46).

Dengan demikian jiwa dan tubuh manusia saling bergantung, akan tetapi jiwa lebih dominan, karena ia berperan membuat tubuh bisa hidup dan memiliki kemampuan.

Debi Putri Serena dkk (2023:87), Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan yang asli karena dengan spesies (jins) ia menjadi utuh dan nyata. Jika Ibnu Sina berbicara tentang kesempurnaan, maka ia tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa jiwa adalah potret jasad. Menurut Ibnu Sina kesempurnaan lebih umum dan jauh lebih baik dari kesempurnaan Aristoteles. Pendapat Ibnu Sina bahwa tidak semua jiwa

adalah potret tubuh karena jiwa secara rasional terpisah dari badan dan bentuknya yang tidak selalu berada di dalam badan material.

Fadhlallah Haeri, (2004:66-68 dan 185) menulis dalam bukunya *Hakikat dan Spektrum diri*, Ibnu Sina mengklasifikasi jiwa kepada tiga aspek:

a. Diri Nabati.

Diri Nabati (baca:jiwa) memiliki tiga kemampuan, seperti kemampuan pencernaan (makan), pertumbuhan, reproduksi. Kemampuan *pertama*, yakni makan adalah memasukan suatu entitas sebagai anggota spesiesnya. *Kedua* adalah kemampuan pertumbuhan secara khusus, yaitu tumbuh proposional sesuai jenisnya. Dan yang *ketiga* adalah reproduksi dan regenerasi, yang memungkinkan diri nabati untuk memproduksi melalui suatu benih yang akan memasuki siklus baru.

b. Diri Hewani.

Diri hewani yaitu kemampuan untuk memahami dan bergerak. Kemampuan memahami berfungsi menerjemahkan dan menelaah informasi dari dunia luar melalui lima indra bathin. Sedangkan gerak adalah memungkinkan entitas untuk memindahkan diri sesuai dengan keinginannya.

c. Diri rasional

Diri rasional tingkatan diri yang ketiga, karena diri rasional mencakup seluruh kualitas diri nabati dan diri hewani dan ditambah dengan kekuatan tindakan dan kekuatan pengetahuan. Perkembangan jiwa rasional berjalan saat ia mengikuti perintah Tuhan dan menghindari jebakan hawa nafsu (2004:185). Al-Miskawayh menyebutkan jika diri rasional bergerak menuju kebajikan tertinggi, yang akan kita capai adalah kebajikan tertinggi. Namun jika ia menuju ke kecenderungan diri terendah, kita akan tetap berada dalam kebodohan. (Fadhlallah Haeri,(2004:66-68).

Diri rasional menurut al-Thusi, berada pada tingkat tertinggi, asal usulnya (asal diri) berada pada ranah tunggal yang tampak, itulah sebabnya tingkat ini selalu di pandang dan dinilai secara utuh, karena merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipecah-pecah.

Diri rasional sebagai alat kontrol diri hewani, agar ia bisa mencapai derajat atau tingkat kabajikan yang lebih baik. Diri rasional tempat bersemayamnya hikmah, pengetahuan, dan nilai-nilai kebajikan. Jenis ini diciptakan untuk mengendalikan diri hewani, yang sebenarnya merupakan kenderaan diri untuk mencapai tingkat kebajikan tertinggi. Fadhlallah Haeri,(2004:70)

Pemikiran Ibnu Sina di atas sejalan dengan Ibnu 'Arabi ia juga membagi jiwa ke dalam tiga bagian.

1. Jiwa nabati (*ruh nabati*), ia mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak.
2. jiwa binatang (*ruh Haywani*) yang mempunyai daya gerak pindah dari satu tempat ketempat yang lain dan daya menangkap dengan panca indra.Misal; pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, juga indra yang ada diotak. Misal: menerima pesan indra, pengingat (memory) yang mengkode (menyimpan) arti-arti.
3. Jiwa manusia (*ruh Insani*), mempunyai satu daya, yaitu berpikir yang disebut akal. Akal terbagi dua: Akal praktis (*al-Aql al-Fa'al*) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dari jiwa binatang. Mukhtar Gozali (30).

Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa pemikiran filsafat Ibnu Sina. Dalam teori emanasi, Fiosofis Yunani yang menjelaskan bahwa semua yang tercipta adalah bersumber dari pancaran Zat yang Esa. Lalu kemudian oleh Ibnu zina teori ini diislamisasikan, bahwa penciptakan alam ini, Allah lakukan dengan cara emannasi.

Ibnu Sina berpendapat bahwa seluruh alam semesta berikut isinya merupakan ciptaan Allah, selanjutnya ciptaanya itu tunduk dibawa kekuasaan-Nya.

Jiwa itu akan berkembang, berprestasi, kalau ia tunduk kepada perintah Tuhannya, namun sebaliknya ketika ia jauh dari itu, dan terjebak pada perbuatan hawa nafsu, ia akan tersungkur pada sisi kehidupannya yang sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Ali Ahmad Yenuri *Jiwa Rasional dan Praktis sebagai Sarana Mencapai kebahagiaan.* Jurnal Miyah XI No 01 Tahun 2016
- Alwizar, *Pemikiran Ibnu Sina,* An Nida. Jurnal Pemikiran Islam, Vol.40, No.1 Januari - Juni 2015
- Ardenan, dkk *Urgensi Filsafat Islam di Era Modern* JURNAL Pendidikan dan Konseling Vol 5 Nomor 1 tahun 2023
- Azis Masang *Kedudukan Filsafat Dalam Islam* JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 11 , No. 1, Tahun 2020
- Bey Arifin, (2006). *Mengenal Tuhan.* Surabaya: Bina Ilmu Offset. Cet.Ke-12.zsa
- Debi Putri Serena dkk, *Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina* MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 4, No. 1, Februari 2023
- Fadhlallah Haeri,(2004) *Hakikat dan Spektrum Diri.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. Cet.Ke-1
- <https://www.google.com/search?q=kapasitas+diri+rasional&oq=kapasitas+diri+rasional+&aqs=chrome..69i57.16533j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. di akses 26/12/2024
- Ibnu ‘Arabi, (2004). *Menata Diri dengan Tadbir Ilahi.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. Cet. Ke-1
- Imam Muhtadin (2022:9), *Fisafat Ilmu dan Etika Keilmuan.* Sumatera Barat: CV Azka Pustaka. Cet. Ke-1
- Muhammad ath-Thair (2006). *Percikan Cahaya Ilahi.* Judul asli *Aqbâsun Min Nuril hâk.* Penterjemah Subhan Nur. Jakarta: Qishi Press. Cet.Ke-2
- Mukhtar Gozali *Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina.* Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol 1 No 2 2016.
- Parlaungan, dkk, *Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat .* Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam P-ISSN : 2764-5454 Online at <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>